

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era digital yang semakin berkembang, industri perfilman di Indonesia menunjukkan tren ekranisasi yang signifikan, yaitu adaptasi karya-karya sastra ke dalam bentuk film. Proses ekranisasi telah menjadi bagian penting dari industri perfilman Indonesia dalam beberapa dekade terakhir, dengan banyaknya film yang diadaptasi dari novel, cerita pendek, drama, dan karya sastra lainnya.

Menurut literatur, film ekranisasi pertama di Indonesia berjudul “Loetoeng Kasaroeng” yang dirilis pada tahun 1926. Film ini merupakan hasil adaptasi dari lakon wayang yang disutradarai oleh L. Heuvelcorp dan G. Krugers, film ini menandai awal dari fenomena ekranisasi di Indonesia. Setelah itu, film-film Indonesia mulai diproduksi dengan mengambil cerita dari karya sastra seperti novel (Fahmiyati, Nur K., 2021). Beberapa film yang juga berhasil diadaptasi dari novel mutakhir ini, antara lain; “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” (2021) karya sutradara Edwin, film populer ini mengambil kisahnya berdasarkan novel berjudul sama yang ditulis Eka Kurniawan tahun 2014, “Milea: Suara dari Dilan” (2020) yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq diadaptasi dari novel karya Pidi Baiq, Sekuel film dari “Dilan 1990” (2018), “Dilan 1991” (2019) masih diadaptasi dari novel populer yang ditulis oleh Pidi Baiq, dilansir dari Kompas.com film “Dilan 1991” berhasil meraup 800 ribu penonton di penayangan perdananya, sehingga berhasil mendapat penghargaan dari MURI (Museum Rekor Indonesia) sebagai film Indonesia pertama yang meraih penonton terbanyak di penayangan perdana. Kemudian, “Bumi Manusia” (2019) film yang diadaptasi dari novel sastra terbaik Indonesia karya penulis terkenal Pramoedya Ananta Toer, film ini mengambil latar di era kolonial Belanda, ketika pribumi diperlakukan semena-mena oleh Belanda, dan masih banyak lagi film-film sukses lainnya.

Ekranisasi merupakan budaya populer Indonesia, tidak hanya

mencerminkan kreativitas industri hiburan, tetapi juga cara pembaca menikmati dan mengapresiasi karya sastra melalui medium visual, terutama film. Dengan ekranisasi, pembaca memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman tentang cerita dan karakter dari karya sastra di dalam film. Ini juga memungkinkan karya sastra untuk mencapai khalayak yang lebih luas, memperluas pengaruh dan apresiasi terhadap budaya sastra Indonesia. Hingga saat ini, fenomena ekranisasi novel ke film di Indonesia terus berkembang pesat. Banyak novel dan cerita yang populer telah diadaptasi menjadi film, baik tayang di bioskop maupun platform digital, seperti Netflix, Disney+ Hotstar, Amazon Prime Video, VIU, Video, GoPlay, WeTv, danlainnya.

Film-film hasil proses ekranisasi tidak hanya berhasil secara komersil tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam mengangkat literatur Indonesia ke kancah yang lebih luas. Dalam konteks ini, penelitian tentang ekranisasi menjadi semakin relevan untuk dipelajari, khususnya bagi penulis dari sudut pandang akademis, guna memahami unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang terlibat dalam proses pelayar-putihan sebuah karya sastra ke dalam medium visual. Adapun dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan proses ekranisasi pada unsur isi berupa alur, tokoh dan penokohan, serta latar/ setting yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dan film *Gadis Kretek* sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfansyah.

Stanton (1998) menyatakan bahwa alur, tokoh dan penokohan, serta latar/*setting* adalah elemen-elemen fiksi yang secara faktual dapat membayangkan peristiwa dan eksistensi dalam cerita. Oleh karena itu, unsur-unsur tersebut dianggap sebagai fakta cerita atau struktur faktual, yang memiliki peran utama dalam membangun cerita. Maka jika terjadi perubahan akibat proses ekranisasi, dampaknya terhadap cerita dapat tercermin melalui unsur-unsur tersebut. Oleh karena itu, unsur isi berupa alur, tokoh dan penokohan, serta latar/*setting* dianggap sudah cukup mewakili aspek yang perlu dibahas dalam lingkup penelitian ini.

Teori ekranisasi yang dikemukakan oleh Pamusuk Eneste menekankan proses transformasi dalam adaptasi karya sastra ke dalam film. Eneste memahami bahwa ekranisasi tidak hanya mengandalkan perubahan bentuk naratif dari teks asal, tetapi juga menuntut reinterpretasi kreatif untuk menyesuaikan dengan media visual yang berbeda. Hal ini melibatkan adaptasi alur, tokoh dan penokohan, serta latar/ setting novel dengan mempertimbangkan keterbatasan dan potensi medium film. Dalam bukunya, dikemukakan bahwa ekranisasi adalah suatu proses pelayar-putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (1991:60).

Ekranisasi, sebagaimana dijelaskan oleh Pamusuk Eneste, merupakan proses "pelayar-putihan" atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Mengacu pada hal tersebut, ekranisasi sebagai proses adaptasi karya sastra seperti novel ke dalam film, merupakan contoh aplikasi dari teori Alih Wahana. Alih wahana sering diartikan sebagai proses pengubahan karya sastra ke dalam medium lain (Damono, 2006). Novel sebagai jenis karya sastra, tidak hanya diadaptasi menjadi bentuk sastra lain seperti cerpen atau naskah drama, tapi juga sering diubah menjadi film. Proses mengubah novel menjadi film ini dikenal dengan istilah ekranisasi. Oleh karena itu, ekranisasi dapat diartikan sebagai cara khusus dari Alih Wahana, di mana cerita dari novel disesuaikan untuk film dengan mempertimbangkan tata artistik dan isi cerita.

Dalam proses ekranisasi, hubungan antara kedua medium ini melibatkan beberapa aspek penting. Khususnya ketika mendalami unsur-unsur struktural seperti alur, tokoh dan penokohan, serta latar/ setting, umumnya perubahan besar diperlukan untuk menyesuaikan cerita dalam novel agar cocok dengan format film. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam film merupakan hasil proses kreatif yang dilakukan oleh sutradara terhadap novel. Eneste (1991:61-67) membagi proses kreatif dalam ekranisasi menjadi tiga aspek, yakni penambahan, pengurangan/penciutan dan penambahan variasi.

Dalam novel alur dapat dikembangkan dengan sangat mendetail dan panjang, mengingat tidak ada batasan waktu seperti dalam film. Novel memberikan ruang yang luas untuk eksplorasi pikiran dan perasaan, serta detail-detail kecil yang memperkaya narasi. Sebaliknya, film harus menyampaikan alur dalam waktu yang terbatas, sehingga sering kali membutuhkan penyederhanaan dan pengurangan. Alur dalam film harus efektif dan langsung pada intinya, memotong bagian yang tidak esensial untuk menjaga alur tetap menarik dan dinamis. Novel memiliki kebebasan untuk menjelaskan setting dengan detail yang luas, menggunakan bahasa untuk menciptakan gambaran mental yang kaya. Film, di sisi lain, harus mereplikasi latar ini secara visual, yang bisa menjadi tantangan tergantung pada keterbatasan anggaran, lokasi, dan efek visual. Perubahan setting mungkin diperlukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan produksi atau untuk meningkatkan daya tarik visual. Selain itu, pembaca dapat mengenal penokohan secara mendalam melalui deskripsi internal dan eksternal novel yang rinci. Namun, dalam film, penokohan bergantung lebih banyak pada dialog, akting, dan bahasa tubuh. Beberapa nuansa penokohan dalam novel mungkin tidak sepenuhnya ditangkap dalam film, atau tokoh dan penokohan dapat dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan narasi visual atau kebutuhan jalan cerita.

Secara keseluruhan, proses ekranisasi sering kali melibatkan proses kreatif dari ketiga unsur struktural alur, tokoh dan penokohan, serta latar/setting, mengingat perbedaan intrinsik antara kedua medium tersebut. Eneste (1991:67) memaparkan, selain pengurangan dan penambahan, ekranisasi juga memungkinkan pembuat film merasa perlu untuk membuat/menambahkan variasi-variasi tertentu dalam film, sehingga film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya.

Ekranisasi yang sebelumnya berfokus pada film layar lebar, kini telah berkembang ke platform digital, memberikan dimensi baru dalam adaptasi karya sastra. Platform ini menawarkan akses yang lebih luas dan fleksibilitas yang baik, sehingga memungkinkan adaptasi yang lebih detail

dan mendalam seperti penceritaan film yang melalui seri atau beberapa episode.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala diterbitkan pada tahun 2012 oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel ini masuk dalam sepuluh besar penerima penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2012. Dalam novelnya, menceritakan tentang kisah keluarga dan persaingan dalam industri rokok kretek di Jawa Tengah. Soeraja, yang saat sekarat sering menyebut nama Jeng Yah, memicu anak-anaknya untuk mencari sosok tersebut. Melalui pencarian ini, mereka mengungkap sejarah Pabrik Kretek Djagad Raja, perusahaan keluarga mereka. Kisah ini juga menggali masa lalu dua tokoh, Soejagad dan Idroes Moeria, yang awalnya bekerja bersama di perusahaan rokok klobot milik Trisno. Setelah perusahaan Trisno bangkrut akibat penjajahan Jepang, mereka berdua memulai bisnis rokok mereka sendiri dan terlibat dalam persaingan ketat. Soejagad gagal melamar Roemaisa karena buta huruf, sementara Idroes berhasil menikahinya. Di sisi lain, Dasiyah, anak Idroes yang berbakat dalam pembuatan kretek, diam-diam memberikan rokok buatannya kepada Soeraja, seorang pemuda yang ia cintai.

Secara sederhana *Gadis Kretek* bercerita tentang dinamika keluarga, cinta, persaingan, dan sejarah industri rokok kretek di Indonesia. Novel ini diadaptasi ke dalam bentuk serial web berjudul sama oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah yang ditayangkan di Netflix pada tahun 2023 sebagai serial orisinal Netflix pertama di Indonesia. Film ini diproduksi oleh BASE Entertainment dan Fourcolours Films, dan merupakan bagian dari tren adaptasi sastra ke film yang semakin populer.

Film *Gadis Kretek* telah mencapai kesuksesan signifikan di platform Netflix. Menurut berita yang diterbitkan oleh Republika.co.id dan Viva.co.id. Dalam periode satu minggu saja, dari 6 hingga 12 November 2023, serial ini menduduki peringkat ke-10 dalam kategori TV non-English di Netflix dan telah ditonton lebih dari 1,6 juta jam. Selain di Indonesia, di mana serial ini mempertahankan posisi pertama selama dua minggu

berturut-turut, film *Gadis Kretek* juga populer di beberapa negara lain. Serial ini menempati peringkat kelima di Malaysia, ketujuh di Chili, kedelapan di Romania, dan kesembilan baik di Meksiko maupun di Venezuela.

Keberhasilan tersebut menunjukkan bagaimana adaptasi sastra seperti film *Gadis Kretek* dapat menarik perhatian global. Hal ini sejalan dengan ekranisasi dan perkembangannya, keberadaannya di Netflix menggarisbawahi bahwa ekranisasi yang sebelumnya terbatas pada film layar lebar, kini merambah ke platform digital. Dengan format serial penonton dapat menikmati cerita yang lebih berkembang dan terkoneksi lebih dalam dengan narasi dan nuansa yang ditawarkan oleh sumber aslinya. Inilah salah satu keunggulan ekranisasi di era digital, di mana platform seperti Netflix memperkaya pengalaman menonton dengan menawarkan adaptasi yang lebih fleksibel dan terperinci dari karya sastra.

Berdasarkan penayangan serial *Gadis Kretek* di Netflix, ada beberapa perbedaan signifikan antara versi serial dan novelnya. Ini sesuai dengan pandangan Pamusuk Eneste tentang ekranisasi (1991:67), di mana pelayar-putih novel seringkali melibatkan perubahan atau penambahan elemen untuk menyesuaikan dengan medium visual dan kebutuhan naratif film. Beberapa perbedaan utama antara serial dan novelnya, yaitu dalam serial Dasiyah menikah dengan seorang anggota militer bernama Seno dan memiliki seorang anak bernama Arum. Selain itu, di serial Lebas mencari Jeng Yah sendirian atas permintaan ayahnya, sedangkan dalam novel, ia ditemani oleh kakaknya.

Berbagai perubahan yang muncul selain dari yang telah disebutkan, merupakan bagian dari proses kreatif yang diperlukan dalam ekranisasi untuk menerjemahkan karya sastra ke dalam format yang berbeda, dengan mempertimbangkan keterbatasan dan kekuatan medium baru. Perubahan-perubahan ini bisa berkisar dari detail kecil hingga perbedaan yang signifikan akibat proses ekranisasi berupa penambahan, pengurangan/penciutan, dan perubahan bervariasi. Oleh karena itu,

diperlukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif untuk memahaminya.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan di atas, penulis menetapkan judul penelitian “Ekranisasi novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ke Dalam film *Gadis Kretek* Sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfansyah”. Studi ekranisasi dianggap sebagai teori yang tepat untuk menganalisis proses pelayar-putihan sebuah novel menjadi film.

Studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ekranisasi novel ke dalam film, antara lain; penelitian berjudul “Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan. Dalam Ekranisasi Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” oleh Diki Febrianto, dan Lily Tjahjandari. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Proses ekranisasi novel ke film menunjukkan pengurangan detail kekerasan yang dialami Tokoh dalam novel. Studi ini menghubungkan teori ekranisasi dengan cara adaptasi film mengurangi atau mengubah aspek kekerasan dari novel ke film, menyoroti dampak psikologis dan sosial kekerasan terhadap Perempuan (2023:174).

Kedua, penelitian berjudul “Ekranisasi Tutaran Tokoh dalam Novel Surat Dari Kematian Ke Bentuk Film” oleh Chikita Lus Antika Vinesia Virginia, Patriantoro, dan Agus Wartiningsih. Hasil penelitian ini berfokus pada analisis proses ekranisasi dan tindak tutur ilokusi, hasil analisis menunjukkan ditemukan 101 tuturan yang mengalami ekranisasi yaitu 57 pengurangan, 17 penambahan, dan 27 perubahan bervariasi. Ekranisasi tersebut dianalisis berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi yang terdiri atas tindak tutur representatif, ekspresif, direktif, dan komisif (2024:581).

Ketiga, penelitian berjudul “Mimikri dalam Hegemoni pada Film Serial *Gadis Kretek* oleh Noor Komari Pratiwi dan Darni. Fokus penelitian ini adalah menganalisis praktik hegemoni dalam mimikri yang terdapat dalam serial film *Gadis Kretek*, diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan mimetik, yang memfokuskan pada hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Analisis penelitian ini mengaplikasikan teori

hegemoni Gramsci dan pascakolonialisme Bhabha (2024:54).

Keempat, penelitian berjudul "Ekranisasi Novel "Perburuan Karya Pramoedya Ananta Toer" Ke Dalam Film "Perburuan Karya Sutradara Richard Oh" oleh Rima Nurmali Dwi Rohman Soleh, dan Yunita Furinawati. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam proses ekranisasi Novel Perburuan Karya Pramoedya Ananta Toer Ke Dalam Film Perburuan Karya Sutradara Richard Oh, terdapat 59 proses adaptasi pada unsur alur, 14 pada unsur tokoh, dan 12 pada unsur latar. Dalam alur, terjadi 24 pengurangan, 21 penambahan, dan 14 perubahan bervariasi. Pada tokoh, ada 3 pengurangan, 7 penambahan, dan 4 perubahan. Untuk latar, terjadi 1 pengurangan, 9 penambahan, dan 2 perubahan. Pengurangan dilakukan pada elemen yang kurang penting, penambahan memperkaya film, dan perubahan bervariasi tetap relevan dengan novel asli. Keseluruhan proses ini masih sesuai dengan cerita dalam novel (2022:82).

Kelima, penelitian berjudul "Ekranisasi Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto Ke Film Keluarga Cemara Karya Sutradara Yandy Laurens" oleh Diva Azkya Amalia Nurfadia dan Dian Hartati. Kesimpulan dari pernyataan hasil penelitian tersebut adalah bahwa proses adaptasi novel ke film melibatkan pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi cerita. Hal ini disebabkan oleh perbedaan media penyajian antara novel dan film, serta keterbatasan waktu dalam film. Sementara novel memungkinkan eksplorasi cerita yang lebih mendalam dan panjang, film hanya memiliki durasi sekitar 120 menit. Oleh karena itu, sutradara perlu membuat penyesuaian cerita, baik dalam bentuk pemadatan, penambahan elemen baru, atau modifikasi cerita, untuk memastikan bahwa adaptasi film tetap efektif dan menarik, sekaligus tetap setia pada esensi cerita asli dalam novel (2023:692).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian penulis tentang "Ekranisasi Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ke Dalam Film *Gadis Kretek* sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfansyah" menawarkan kebaruan dalam memahami proses ekranisasi novel ke film. Penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan unsur isi (alur, tokoh dan penokohan, serta latar/setting) novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dan film *Gadis Kretek* sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfansyah, serta proses ekranisasi yang berupa aspek penambahan, pengurangan/penciutan dan perubahan variasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana isi novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala?
2. Bagaimana isi film *Gadis Kretek* sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfanyah?
3. Bagaimana proses ekranisasi novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ke dalam film *Gadis Kretek* sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfanyah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan isi novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.
2. Untuk mendeskripsikan isi film *Gadis Kretek* sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfanyah.
3. Untuk mendeskripsikan proses ekranisasi novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ke dalam film *Gadis Kretek* sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfanyah.

1.4. Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang proses adaptasi dari suatu karya sastra (novel) ke film, dan juga memperluas pemahaman pembaca tentang proses ekranisasi berupa penambahan, pengurangan/ pengurangan, dan perubahan bervariasi dalam film yang diadaptasi dari novel. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya maupun sumber belajar bagi pembaca.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap seniman, sastrawan, penulis dan sineas dalam perkembangan karya sastra dan film. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi pembaca untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan film Indonesia, salah satunya novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dan film berjudul sama yang disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfanyah.

1.5. Anggapan Dasar

Film *Gadis Kretek* sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfanyah merupakan hasil proses ekranisasi novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala sehingga dapat dikaji dengan teori ekranisasi. Terdapat proses ekranisasi berupa penambahan, pengurangan/ pengurangan, dan perubahan bervariasi pada aspek isi novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dan film *Gadis Kretek* sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfanyah, khususnya pada talur, okoh dan penokohan, serta latar/ *setting*. Oleh karena itu, pendekatan struktural diperlukan untuk mengetahui unsur isi (pembangun); tokoh dan penokohan, latar/ *setting*, serta alur dalam novel dan film.

1.6. Definisi Operasional

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penting untuk disusun definisi operasional sebagai pembatasan masalah, agar penelitian dapat terarah dan mendalam sehingga mencapai tujuan penelitian yang dirumuskan. Berikut definisi operasional yang berlaku dalam penelitian ini.

1. Ekranisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelayar-putihan novel ke dalam film. Aspek perubahan dari proses ekranisasi, berupa penambahan, pengurangan/ pengurangan, dan perubahan bervariasi unsur isi novel di dalam film.
2. Isi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur-unsur isi novel

Gadis Kretek karya Ratih Kumala dan film *Gadis Kretek* sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfansyah, yaitu alur, tokoh dan penokohan, serta latar/ *setting*.

3. Proses ekranisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aspek perubahan berupa penambahan, pengurangan/ pengurangan, dan perubahan bervariasi pada isi (alur, tokoh dan penokohan, serta latar/ *setting*) novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dalam film *Gadis Kretek* sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfansyah.